



**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON ASSET* DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP *PRICE TO BOOK VALUE* PADA PERUSAHAAN  
SUBSEKTOR TELEKOMUNIKASI**

**Gita Dwi Nurita<sup>1</sup>, Kartika Berliani<sup>2</sup>**

Universitas Indonesia Membangun<sup>1,2</sup>

[gtnurita04@student.inaba.ac.id](mailto:gtnurita04@student.inaba.ac.id)<sup>1</sup>, [kartika.berliani@inaba.ac.id](mailto:kartika.berliani@inaba.ac.id)

---

**INFORMASI ARTIKEL**

Diterima : 10/12/2025

Direvisi : 15/12/2025

Disetujui: 30/12/2025

**Keywords:**

*Return On Asset,  
Telecommunication Industry,  
Total Asset Turnover, Price  
To Book Value, Debt To  
Equity Ratio*

**Kata Kunci:**

Hasil Pengembalian Atas  
Aset, Industri  
Telekomunikasi, Perputaran  
Total Aset, Rasio Harga  
Terhadap Nilai Buku, Rasio  
Utang Terhadap Ekuitas

---

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect DER, ROA, and TATO on PBV among companies in the telecommunication subsector. Applying a quantitative approach using secondary data in the form of financial statements of telecommunication subsector issuers on IDX for the 2019-2024 period. The results indicate that Only DER and ROA have a positive and significant effect on PBV, while TATO does not show a significant influence. This finding provides a theoretical contribution by serving as an academic reference for expanding knowledge on the factors that drive PBV. The result may also be used as a learning resource in relevant fields. In terms of practical contribution, the results provide empirical guidance for investors, managers, and analysts in the telecommunication subsector in prioritizing the analysis of DER and ROA as key determinants of stock value.*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui DER, ROA dan TATO terhadap PBV pada perusahaan subsektor telekomunikasi. Dengan menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan emiten subsektor telekomunikasi BEI periode 2019-2024. Hasil penelitian menunjukkan hanya DER dan ROA yang berpengaruh positif serta signifikan terhadap PBV, sedangkan TATO tidak memperlihatkan pengaruh signifikan. Temuan ini memberikan kontribusi teori dengan menjadi referensi akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang unsur-unsur penggerak *Price to Book Value*. Hasilnya juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran di bidang yang relevan. Selain itu, secara kontribusi praktik, hasil ini memberikan acuan data empiris bagi investor, manajer dan analis subsektor telekomunikasi dalam memprioritaskan analisis terhadap DER dan ROA sebagai faktor penentu nilai saham.

**PENDAHULUAN**

Ranah bisnis telekomunikasi memainkan peran krusial dalam perekonomian dunia. Perkembangan bisnisnya didorong oleh kemajuan teknologi dan globalisasi, yang sekaligus memicu persaingan ketat. Percepatan transformasi digital, meningkatnya kebutuhan akan konektivitas dan adopsi masif teknologi baru mendorong tingginya permintaan layanan telekomunikasi secara global. Meskipun mengalami pertumbuhan positif, industri ini juga menghadapi tantangan besar. Telekomunikasi adalah industri yang memerlukan modal yang cukup besar. Investasi modal dibutuhkan untuk mengembangkan layanan-layanan baru yang



terus berevolusi, sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. Karakteristiknya yang padat modal membuat perusahaan telekomunikasi bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mendukung investasi infrastruktur. Sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat. Data dari BPS menunjukkan bahwa sektor ini mencatat pertumbuhan sebesar 5,57% pada tahun 2024, melampaui angka pertumbuhan ekonomi nasional yang diperkirakan sekitar 5% (bps.go.id, 2025). Lonjakan pertumbuhan ini terjadi berkat peningkatan basis pengguna daring yang melampaui 210 juta, disertai tingginya penyerapan teknologi digital oleh berbagai penggerak ekonomi, terutama UMKM. Namun, industri telekomunikasi nasional memang masih menghadapi tekanan pada sisi profitabilitas dan efisiensi.

Menurut Ekky, persaingan memaksa operator telekomunikasi untuk memangkas tarif. Tantangannya, biaya peluncuran 5G dan pembangunan infrastruktur backhaul sangat membebani kecuali ada peningkatan ARPU dan upaya efisiensi yang ketat (investasi.kontan.co.id, 2025). Hal ini menyebabkan kinerja keuangan beberapa entitas subsektor telekomunikasi yang tercatat di BEI mengalami pasang surut. Pelaku industri telekomunikasi terkemuka, seperti PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), dan PT XL Axiata Tbk (EXCL) merupakan pemain utama yang tidak hanya bersaing dalam penyediaan layanan komunikasi, tetapi juga dalam pengembangan infrastruktur menara dan jaringan. Kinerja keuangan serta pergerakan saham emiten-emiten ini sering kali menjadi indikator yang mencerminkan kondisi fundamental industri secara keseluruhan. Strategi ekspansi dan efisiensi ini tidak terbatas pada operator layanan, tetapi juga melibatkan emiten menara sebagai penyedia infrastruktur pasif. PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR), PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL), dan PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG), memegang peran krusial dalam mendukung pertumbuhan jaringan 4G/5G. Fokus utama efisiensi industri saat ini adalah pada konsolidasi kepemilikan menara dan peningkatan kolokasi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas dan ketersediaan layanan telekomunikasi di seluruh negeri. Konsolidasi ini bahkan memberikan dampak positif bagi penyedia menara, dimana Hartoko menyebutkan konsolidasi yang dilakukan oleh Telkom dilaporkan membawa berkah atau dampak positif (antaranews.com, 2022). Namun PT Tower Bersama Infrastructure (TBIG) pada tahun 2025 melakukan penerbitan obligasi dan sukuk senilai Rp 1,5 triliun sebagai upaya memperkuat struktur pendanaan dan ekspansi aset (idnfinancials.com, 2025).

Aksi korporasi semacam ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas operasional dan efisiensi pemanfaatan aset menjadi strategi utama yang dapat memperkuat persepsi positif pasar terhadap nilai perusahaan di sektor infrastruktur telekomunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa meskipun industri telekomunikasi menghadapi tekanan biaya dan kompetisi yang ketat, masih terdapat potensi peningkatan nilai perusahaan apabila manajemen mampu menjaga efisiensi, mengoptimalkan struktur pendanaan, serta mempertahankan pertumbuhan aset produktif. Dalam pasar modal, nilai perusahaan merepresentasikan reputasi yang dibangun melalui kinerja operasional perusahaan selama periode waktu spesifik. Untuk mengukur nilai perusahaan di ranah perdagangan kepemilikan, terdapat dua indikator rasio yang kerap dijadikan cerminan, yaitu *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio*. Penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* sebagai proksi untuk menilai valuasi entitas korporasi. Rasio ini merefleksikan sejauh mana pasar menghargai perusahaan dibandingkan dengan modal tercatatnya. Semakin tinggi nilainya, semakin meningkat pula tingkat keyakinan pasar terhadap kapasitas entitas untuk menghasilkan keuntungan. Bilamana nilai mengecil,



menunjukkan bahwa entitas dipersepsikan *undervalued* oleh pasar sehingga sering kali dianggap kurang menarik bagi para investor.

Salah satu komponen yang diyakini memengaruhi *Price to Book Value* adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah indikator proporsional yang menilai perbandingan antara keseluruhan liabilitas dan modal sendiri entitas, menunjukkan dari sumber mana pendanaan primer entitas berasal. Perusahaan dengan nilai yang menjulang mengindikasikan dominasi liabilitas atas ekuitas perusahaan, meningkatkan kewajiban kepada kreditur. Sebaliknya, nilai yang merendah mencerminkan beban utang yang minimal, yang berpotensi positif mendorong kenaikan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai level risiko dan ketahanan finansial entitas yang pada akhirnya memengaruhi persepsi pasar serta valuasi korporasi. Selain struktur pendanaan, *Return On Asset* juga merupakan tolok ukur krusial dalam menilai kapitalisasi korporasi. *Return On Asset* menunjukkan seberapa efektif aset perusahaan dapat dikonversi menjadi laba atau keuntungan. Peningkatan nilai menandakan peningkatan laba yang dihasilkan per unit aset, yang secara langsung meningkatkan profitabilitas. Sementara penurunan menunjukkan merosotnya efektivitas entitas korporasi dalam merealisasikan pengembalian dari modal aset. Oleh karena itu, rasio ini dipilih untuk menjadi indikator dalam menilai profitabilitas perusahaan dan dapat memengaruhi persepsi investor terkait kapitalisasi korporasi.

Adapun *Total Asset Turnover* yang menggambarkan derajat optimalisasi seluruh aset entitas dalam merealisasikan pendapatan selama periode tertentu. Semakin menjulang nilainya, semakin meningkat pula penggunaan modal aset secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, nilai yang merendah mencerminkan adanya aset yang kurang dimaksimalkan atau kurangnya efektivitas dalam pengelolaan aset. Dengan demikian, rasio ini dapat menandakan taraf ketertataan operasional perusahaan, yang selanjutnya bisa memengaruhi cara investor memandang kapitalisasi pasar.

**Tabel 1.**  
**Data Perhitungan**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Tahun</b>	<b>DER (kali)</b>	<b>ROA (%)</b>	<b>TATO (kali)</b>	<b>PBV (kali)</b>
PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	2019	4,5894	0,0265	0,1522	5,0456
	2020	2,9254	0,0276	0,1459	3,9694
	2021	3,2772	0,0370	0,1476	6,8277
	2022	2,9504	0,0380	0,1512	4,7719
	2023	2,7661	0,0335	0,1426	3,8308
	2024	3,4784	0,0288	0,1451	4,5033
PT LCK Global Kedaton Tbk	2019	0,1094	0,0160	0,2875	2,0198
	2020	0,0939	0,0329	0,2890	2,7307
	2021	0,0886	0,0112	0,3106	2,1750
	2022	0,0729	0,0048	0,2014	2,2555
	2023	0,0388	0,0005	0,1039	2,1016
	2024	0,0533	0,0006	0,1328	2,0561
PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk	2019	0,1121	0,0214	0,1092	0,9557
	2020	0,0924	0,0389	0,1176	0,9485
	2021	0,1055	0,0405	0,1226	0,8999



	2022	0,0883	0,0399	0,1183	1,0470
	2023	0,1006	0,0393	0,1158	0,9759
	2024	0,0948	0,0386	0,1190	0,9079

Tabel 1 memperlihatkan bahwa beberapa perusahaan telekomunikasi tercatat di BEI menampilkan dinamika yang tidak selalu sejalan dengan teori keuangan. Lonjakan DER pada PT Tower Bersama Infrastructure Tbk justru diiringi oleh kenaikan PBV, menunjukkan adanya respons positif terhadap strategi pendanaan perusahaan. Pasar menilai peningkatan utang perusahaan masih dalam batas yang wajar dan justru dianggap mampu mendorong pertumbuhan bisnis, misalnya untuk pembiayaan ekspansi infrastruktur yang dapat meningkatkan potensi pendapatan di masa mendatang. Temuannya menunjukkan konsistensi dengan penelitian Nurhalizah & Ridwan (2025), yang menunjukkan DER memengaruhi PBV. Akan tetapi berkontradiksi dengan penelitian Prianti & Berliani (2025), yang menyatakan tidak adanya pengaruh tersebut. Di sisi lain, peningkatan ROA pada PT LCK Global Kedaton Tbk diikuti dengan PBV. Ini mungkin dipicu oleh beragam faktor seperti kondisi pasar yang kurang stabil, adanya tekanan persaingan industri telekomunikasi atau kebijakan perusahaan yang belum mampu meningkatkan persepsi investor meskipun kinerja profitabilitasnya meningkat. Temuannya menunjukkan konsistensi dengan penelitian Indasyah & Syarif (2024), yang memperlihatkan bahwa ROA tidak mengindikasikan dampak yang substansial terhadap PBV. Akan tetapi berkontradiksi dengan penelitian Dewi et al. (2022) yang menyatakan adanya pengaruh tersebut. Terakhir, peningkatan TATO pada PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk juga tidak menghasilkan peningkatan PBV.

Fenomena ini dapat mengindikasikan adanya optimalisasi aset yang belum sepenuhnya direspons positif oleh pasar, kemungkinan karena laba bersih atau prospek pertumbuhan perusahaan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga investor belum menyesuaikan persepsi mereka terhadap valuasi saham entitas tersebut. Temuannya menunjukkan konsistensi dengan penelitian Salsabila et al. (2025), yang memperlihatkan bahwa TATO tidak mengindikasikan dampak yang substansial terhadap PBV. Akan tetapi berkontradiksi dengan penelitian Sulistia & Artanta (2025), yang menyatakan adanya pengaruh tersebut.. Ketidakkonsistenan antara kerangka konseptual, fenomena empiris dan temuan riset terdahulu menegaskan adanya research gap yang perlu dikaji secara komprehensif.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Analisis Laporan Keuangan**

Teknik yang digunakan untuk memberikan gambaran kepada para pengambil keputusan mengenai kondisi kuat dan lemah suatu perusahaan berdasarkan informasi yang tercantum dalam laporan keuangannya (Thian, 2022). Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses analisis tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mendalam tentang laporan keuangan itu sendiri. Pada dasarnya, laporan keuangan ialah keluaran pencatatan akuntansi yang memfasilitasi penyampaian informasi finansial dan aktivitas entitas kepada para pemangku kepentingan (Zakiyatul Miskiyah *et al.*, 2022). Dokumen keuangan tersebut kemudian diolah untuk menghitung rasio dan menjalankan proses analisis yang bertujuan untuk mengungkap kondisi finansial perusahaan yang sesungguhnya, yang pada akhirnya digunakan sebagai tolok ukur utama dalam mengevaluasi performa keuangan perusahaan.



### **Kinerja Keuangan**

Menggambarkan hasil penelaahan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan entitas korporasi dalam mengelola keuangan berdasarkan pedoman serta aturan yang berlaku (Hutabarat, 2020). Dengan demikian, pentingnya performansi keuangan terletak pada kemampuannya untuk mencapai kesehatan finansial dan kredibilitas. Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk memahami seberapa efektif perusahaan mengelola keuangannya, terutama terkait kemampuan memenuhi kebutuhan kas, menjaga kecakupan modal, serta menghasilkan laba pada periode sekarang maupun periode sebelumnya (Sukmawati *et al.*, 2022). Secara praktis, manfaat kinerja keuangan adalah menyediakan landasan yang kuat dan terukur bagi pihak manajemen untuk mendukung perencanaan, evaluasi, serta pengambilan keputusan strategis agar perusahaan terus bertahan.

### **Rasio Keuangan**

Hasil perhitungan yang bersumber pada data laporan keuangan dan digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kondisi finansial serta performansi perusahaan (Thian, 2022). Oleh karena itu, rasio-rasio ini menjadi alat ukur utama yang dimanfaatkan untuk menilai keadaan serta performa finansial perusahaan secara mendalam. Data yang dihasilkan dari analisis rasio keuangan memiliki peran penting dalam menilai capaian kinerja, tetapi juga sebagai landasan dalam perumusan strategi baru bagi perusahaan ke depannya.

### ***Price to Book Value***

Rasio antara valuasi pasar terhadap kepemilikan saham dan modal tercatat per unit saham (Thian, 2022). Rasio ini dianggap lebih stabil dan mudah dibandingkan dengan valuasi pasar karena modal tercatat memiliki dasar akuntansi yang konsisten antar entitas korporasi. Selain itu, rasio ini tetap dapat digunakan untuk menilai perusahaan yang memiliki laba negatif ketika *PER* tidak bisa diterapkan (Tampubolon & Suzan, 2024). Dengan demikian, PBV menjadi tolok indikator yang krusial bagi investor dalam mengevaluasi apakah nilai saham saat ini wajar dibandingkan nilai aset bersihnya dan sekaligus mencerminkan keyakinan pasar terhadap peluang perkembangan perusahaan di masa depan.

### ***Debt to Equity Ratio***

Tingkat ketergantungan perusahaan pada pendanaan berbasis utang relatif terhadap kapasitas pembiayaan yang bersumber dari ekuitas (Thian, 2022). Selaras dengan hal tersebut, Widarti *et al.* (2021) menyatakan DER adalah rasio yang dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan pendanaan entitas bergantung pada utang jika diukur relatif terhadap modal yang dimiliki sendiri. Oleh karena itu, apabila DER suatu entitas mencapai level yang elevatif, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa porsi pembiayaan berasal dari utang semakin besar, sehingga mencerminkan tingkat ketergantungan utang dan risiko gagal bayar lebih besar.

### ***Return On Asset***

Tingkat kapasitas aset perusahaan dalam memberikan sumbangan terhadap perolehan laba bersih (Thian, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Simanjuntak (2021) menjelaskan rasio ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi kapasitas entitas korporasi untuk memproduksi laba melalui pemanfaatan aset yang dikelola manajemen. Oleh karena itu, ROA menjadi indikator langsung atas kecakapan manajemen dalam mengoptimalkan total aset perusahaan guna menciptakan tingkat profitabilitas yang maksimal.





### **Total Asset Turnover**

Seberapa efektif perusahaan dalam mengoperasikan seluruh aset guna memproduksi pendapatan, yakni besaran pendapatan yang diperoleh atas setiap alokasi dana yang tertanam pada keseluruhan aset (Thian, 2022). Hal ini menegaskan bahwa TATO menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan seluruh aset perusahaan agar dapat menghasilkan pendapatan. Sejalan dengan itu, Anggraini (2021) menegaskan bahwa ketika perusahaan tidak mampu memaksimalkan perputaran asetnya, maka perusahaan akan menghadapi hambatan dalam mencapai laba yang ditargetkan. Dengan demikian, TATO berfungsi sebagai indikator efisiensi pemanfaatan aset yang akan berdampak langsung pada kemampuan perusahaan mencapai profitabilitas optimal.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengusung pendekatan deskriptif-verifikatif dalam analisis kuantitatif untuk menguji hipotesis secara terukur dan terorganisir. Data sekunder yang mencakup rasio keuangan diambil dari publikasi laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi BEI dan laman perusahaan. Populasi mencakup 16 perusahaan, namun tidak seluruhnya dijadikan objek penelitian. Sampel dipilih menggunakan *Nonprobability Sampling*, khususnya *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria dibawah ini:

**Tabel 2.**  
**Dasar Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria</b>	<b>Total Perusahaan</b>
Perusahaan yang terdaftar aktif di BEI selama kurun waktu 2019-2024	16
Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang tidak mengekspos laporan keuangan periode 2019-2024	(1)
Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang mengalami kerugian (memperoleh laba negatif) selama dua tahun terakhir periode pengamatan	(7)
Total sampel yang memenuhi kriteria	8
Total sampel penelitian (8 perusahaan selama 6 tahun pengamatan)	48

Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, berikut nama 8 perusahaan yang dimasukkan sebagai unit sampel:

**Tabel 3.**  
**Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
2	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
3	EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.
4	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
5	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.
6	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.
7	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.



8	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk.
---	------	-------------------------

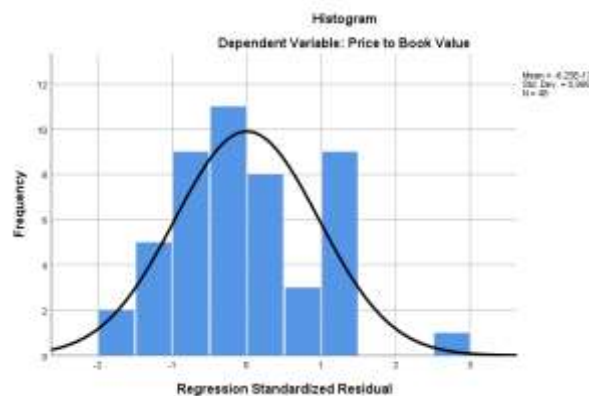
Regresi linier berganda diterapkan guna memerikan pembentukan variabel terikat oleh kontribusi beberapa variabel bebas secara simultan. Proses analisis dijalankan dengan memanfaatkan IBM SPSS Statistics 26.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.**  
**Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	Jangkauan Terendah	Jangkauan Tertinggi	Rerata Hitung	Sebaran Data
dertelekomunikasi	,0388	4,5894	1,444785	1,3056032
roatelekomunikasi	,0005	,1010	,043056	,0288413
tatotelekomunikasi	,1039	,6128	,239152	,1413915
pbvtelekomunikasi	,8999	6,8277	2,374385	1,4034589
Jumlah Observasi				
48				

Berdasarkan tabel 4, rata-rata PBV sebesar 2,37 menunjukkan bahwa saham perusahaan umumnya dihargai di atas nilai bukunya, menandakan prospek yang dinilai positif oleh pasar. Rata-rata DER 1,44 mengindikasikan ketergantungan perusahaan pada pendanaan utang, yang berpotensi meningkatkan risiko finansial. Rata-rata ROA 4,31% mencerminkan tingkat profitabilitas yang moderat. Serta rata-rata TATO 0,24 menunjukkan efisiensi pemanfaatan aset yang masih perlu ditingkatkan dalam menghasilkan penjualan.



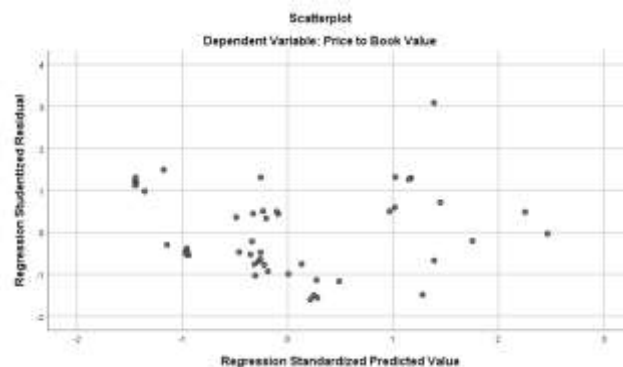
**Gambar 3.** Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 3, analisis visual pada grafik histogram, bar histogram menunjukkan bentuk kurva yang cenderung menyerupai lonceng (*bell-shaped*) dan relatif simetris. Frekuensi residual tertinggi terkonsentrasi pada kisaran nilai nol dan terdispersi secara seimbang ke kedua sisi. Pola ini secara visual mengindikasikan bahwa residual cenderung mengikuti distribusi normal. Informasi statistik yang tertera pada grafik juga mendukung observasi visual dimana nilai mean residual  $-6,25 \times 10^{-17}$  yang mendekati nol (0). Serta nilai Standard Deviation residual adalah 0,968 yang mendekati angka 1 yang merupakan kondisi ideal bagi residual terstandarisasi yang memiliki pola distribusi yang normal.



**Tabel 5.**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	Nilai Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)	Keterangan
dertelekomunikasi	,985	1,015	Model bebas masalah multikolinearitas
roatelekomunikasi	,910	1,098	Model bebas masalah multikolinearitas
tatotelekomunikasi	,923	1,083	Model bebas masalah multikolinearitas



**Gambar 4.** Uji Heteroskedastisitas

Terlihat pada gambar 4, pola penyebaran titik-titik data pada Scatterplot terlihat acak dan tidak menunjukkan pola tertentu. Sesuai dengan kriteria pengujian, hasil ini menjadi bukti tidaknya terdapat gejala heteroskedastisitas dalam struktur regresi yang dianalisis.

**Tabel 6.**  
**Uji Autokorelasi**

Kriteria Uji	Nilai DW	Batas dU	Batas 4-dU	Kesimpulan
Durbin-Watson	2,082	1,6708	2,3292	Model bebas masalah autokorelasi

**Tabel 7.**  
**Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Standard Error
konstanta	1,017	,391
dertelekomunikasi	,739	,117
roatelekomunikasi	11,277	5,508
tatotelekomunikasi	-,815	1,116

Persamaan regresi yang terbentuk dari data pada tabel 7 adalah sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = 1,07 + 0,739DER + 11,227ROA - 0,815TATO + \varepsilon$$





**Tabel 8.**  
**Uji T**

Variabel	$t_{hitung}$	Sig.	Keputusan $H_0$	Kesimpulan Pengaruh
dertelekomunikasi	6,315	,000	$H_0$ ditolak	Positif dan Signifikan
roatelekomunikasi	2,047	,047	$H_0$ ditolak	Positif dan Signifikan
tatotelekomunikasi	-,731	,469	$H_0$ diterima	Tidak signifikan

Keputusan:

Sig. < 0,05;  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak (terdapat pengaruh signifikan)

Sig. > 0,05;  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima (tidak terdapat pengaruh signifikan)

**Tabel 9.**  
**Uji F**

$F_{hitung}$	Sig.	Keputusan $H_0$	Kesimpulan Pengaruh
13,913	,000	$H_0$ ditolak	Signifikan Simultan

Keputusan:

Sig. < 0,05;  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak (terdapat pengaruh signifikan secara simultan)

Sig. > 0,05;  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima (tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan)

**Tabel 10.**  
**Uji  $R^2$**

Model	Adjusted $R^2$	Persentase Kontribusi Model
1	0,452	45,2%

#### **Keterkaitan antara DER dengan PBV**

Verifikasi hipotesis menghasilkan Sig.  $0,000 < 0,05$ , yang berujung pada penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ , implikasinya variabel DER terbukti berpengaruh positif serta signifikan terhadap variabel PBV, sehingga  $H_1$  diterima. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan Nurhalizah & Ridwan (2025), akan tetapi berkontradiksi dengan hasil penelitian Prianti & Berliani (2025).

#### **Keterkaitan antara ROA dengan PBV**

Verifikasi hipotesis menghasilkan Sig.  $0,047 < 0,05$ , yang berujung pada penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ , implikasinya variabel ROA terbukti memberikan pengaruh positif yang substansial terhadap PBV, sehingga  $H_2$  diterima. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan Dewi et al. (2022), akan tetapi berkontradiksi dengan hasil penelitian Indasyah & Syarif (2024).

#### **Keterkaitan antara TATO dengan PBV**

Verifikasi hipotesis menghasilkan Sig.  $0,469 > 0,05$ , yang berujung pada penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$ , implikasinya variabel TATO tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap PBV, sehingga  $H_3$  ditolak. Hasil ini menunjukkan kesesuaian dengan Salsabila et al. (2025), akan tetapi berkontradiksi dengan hasil penelitian Dewi et al. (2022).



### **Keterkaitan antara DER, ROA dan TATO dengan PBV**

Secara simultan, tiga variabel yang digunakan menghasilkan Sig.  $0,000 < 0,05$ , yang berujung pada penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ . Nilai Adjusted R Square 0,452 mengisyaratkan bahwa rancangan model ini sanggup menguraikan 45,2% pengaruh *Price to Book Value*, sementara 54,8% berakar dari determinan lain yang tidak terakomodasi dalam kerangka model.

### **SIMPULAN**

Bahwa faktor fundamental DER dan ROA terbukti berpengaruh positif serta signifikan terhadap PBV pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi periode 2019-2024, sementara TATO tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap PBV. Hasil ini memperkuat implikasi teoritis berdasarkan teori sinyal yang memvalidasi bahwa profitabilitas dan leverage adalah penentu utama valuasi pasar, sekaligus memberikan implikasi praktis berupa rekomendasi data empiris bagi investor untuk memprioritaskan analisis terhadap DER dan ROA. Keterbatasan utama terletak pada kapasitas model yang hanya mencapai 45,2% serta ruang lingkup sampel yang terbatas pada subsektor telekomunikasi. Sebagai saran untuk penelitian berikutnya, dianjurkan untuk menyempurnakan model dengan memasukkan variabel tambahan guna menjelaskan sisa variasi PBV sebesar 54,8% di luar kerangka model ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, W. (2021). Analysis Of Influence Of Quick Ratio, Total Asset Turn Over, And Debt To Equity To Profitability (Empirical Studies At Idx-Listed Manufacturing Companies At 2017-2019). *Journal Competency Of Business*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.47200/jcob.v5i1.876>
- Dewi, K. W., Herlinawati, E., Suryaningprang, A., & Sudaryo, Y. (2022). Pengaruh CR, DER, TATO, dan ROA Terhadap PBV Pada PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 3(2), 269–283. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v3i2.3476>
- Hannany, Z., & Rosdiana, N. (2025). TBIG umumkan penerbitan obligasi dan sukuk Rp1,5 triliun. *Idnfinancials.Com*. <https://www.idnfinancials.com/id/news/55524/tbig-umumkan-penerbitan-obligasi-dan-sukuk-rp1-5-triliun>
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Multiavisitama.
- Indasyah, M. W., & Syarif, D. (2024). Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Firm Size terhadap Price to Book Value pada Perusahaan Consumer Cyclical Subsektor Apparel and Luxury Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1338–1352. <https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.463>
- Nurhalizah, L., & Ridwan, R. (2025). Pengaruh Return On Asset, Institutional Ownership, Debt to Equity Ratio dan Public Share Ownership Terhadap Price to Book Value. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1903–1914. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2263>
- Prianti, A. O., & Berliani, K. (2025). Pengaruh Current Ratio, Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Capital Intersity Ratio Terhadap Price to Book Value. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 1281–1293. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2182>
- Purnama, S., & Buchori, A. (2022). *Konsolidasi menara Telkom beri berkah bagi perusahaan*



- penyedia menara. Antaranews.Com.  
<https://www.antaranews.com/berita/3076805/konsolidasi-menara-telkom-beri-berkah-bagi-perusahaan-penyedia-menara>
- Salsabila, K., Syarif, D., & Sajekti, T. (2025). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Equity, dan Total Asset Turnover Terhadap Price to Book Value (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2024). *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi*, 5(2), 547–561. <https://doi.org/10.56870/hdt87p15>
- Simanjuntak, D. F. (2021). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 3(1), 45–78. <https://doi.org/10.59806/Tribisnis.V3i1.32>
- Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024. (2025). Bps.Go.Id.  
<https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024.html>
- Sukmawati, V. D., Soviana, H., Ariyantina, B., & Citradewi, A. (2022). Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Analisis Rasio Profitabilitas (Studi Pada Pt Erajaya Swasembada Periode 2018-2021). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 189–206. <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i2.3692>
- Sulistia, A., & Artanta, P. B. (2025). Pengaruh Struktur Aktiva, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover dan Return On Asset terhadap Price Book Value. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 8(2), 389–398. <https://doi.org/10.33059/jensi.v8i2.8567>
- Tampubolon, A., & Suzan, L. (2024). Pengaruh Intellectual Capital dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 1689–1698. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4701>
- Tesaloni, L., & Dewi, H. K. (2025). *Kinerja Sektor Telekomunikasi Masih Dibayangi Sejumlah Sentimen Negatif*. Investasi.Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-sektor-telekomunikasi-masih-dibayangi-sejumlah-sentimen-negatif>
- Thian, A. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. ANDI.
- Widarti, A., Sudaryo, Y., & Sofiati (Efi), N. A. (2021). Analisis Debt To Equity Ratio (Der), Debt To Assets Ratio (Dar) Dan Current Ratio (Cr) Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(03), 22–42. <https://doi.org/10.56956/Jim.V20i03.58>
- Zakiyatul Miskiyah, Arif Zunaidi, Sodik Almustofa, & Mahrus Suhardi. (2022). Kebijakan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v6i1.33>